

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia yang cepat pada saat ini, didorong oleh peluang investasi di berbagai sektor untuk menjadikannya daya tarik bagi para investor yang ingin menanamkan modal ke perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahun di Bursa Efek Indonesia (BEI) memungkinkan para pemegang saham untuk menilai perkembangan nilai perusahaan, baik dalam hal positif maupun negatif dengan tujuan utama menghasilkan nilai tambah, terutama dalam upaya meningkatkan laba (Bustami & Fadila, 2022). Ketika memilih bank untuk menyimpan dananya, nasabah tentu memiliki beberapa faktor salah satu yang dapat dilihat oleh nasabah adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik dapat menjadi tolok ukur kepercayaan konsumen terhadap perusahaan karena nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting khususnya dalam keberlangsungan hidup perusahaan (Larasati1 et al., 2021). Perusahaan yang ingin memiliki prospek yang baik harus berusaha meningkatkan nilai di dalamnya sambil mempertahankan kondisi perusahaannya (Bustami & Fadila, 2022).

Perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang baik akan memiliki nilai yang tinggi, tetapi jika prospek pertumbuhannya buruk, nilainya juga akan rendah (Larasati1 et al., 2021). Perbandingan antara harga saham dan nilai buku

ekuitas perusahaan, yang dikenal sebagai *Price to Book Value (PBV)*, merupakan indikator penting yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. PBV memberikan gambaran tentang sejauh mana pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai buku ekuitasnya. Semakin tinggi rasio PBV maka semakin tinggi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dan tingkat kepercayaan pasar terhadapnya. Peningkatan rasio PBV dapat diinterpretasikan sebagai tanda bahwa investor melihat perusahaan sebagai entitas yang memiliki kinerja yang baik dan dapat diandalkan. Peningkatan harga saham dapat menunjukkan kepercayaan pasar yang tinggi. Kondisi tersebut membuat permintaan terhadap saham perusahaan akan naik, sehingga akan mendorong naiknya nilai perusahaan (Hendayana & Riyanti, 2020).

Table 1. 1 Harga Saham Perbankan 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	BBCA	5,200	6,685	6,770	7,300	8,550
2	BBRI	3,660	4,400	4,068	4,110	4,940
3	BBNI	8,800	7,825	6,175	6,750	9,225
4	BMRI	7,375	7,675	6,325	3,513	4,963
5	BRIS	525	332	2,290	1,790	1,290
6	BBTN	2,540	2,120	1,725	1,668	1,350
7	AGRO	303	194	1,031	1,081	404
8	BJMT	690	685	680	750	710

(Sumber: www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa harga saham BBKA, BBRI, dan BBNI, BRIS, terus mengalami peningkatan yang disebabkan oleh inflasi, pertumbuhan ekonomi yang positif, dan peningkatan aset perusahaan. Fenomena ini menarik minat investor terhadap saham-saham tersebut, yang

akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham bank-bank tersebut secara konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, tren pertumbuhan kredit yang mengalami perlambatan berpengaruh terhadap harga saham bank-bank besar. Para investor dapat menggunakan hubungan antara kinerja saham bank dan tingkat inflasi sebagai alat penting untuk mengetahui bagaimana harga saham bank dapat bergerak di pasar (Burhan, 2023).

Sementara itu, harga saham BMRI, BBTN, AGRO, dan BJMT mengalami kenaikan dan penurunan harga di waktu yang sama. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi pasar yang lebih luas, kinerja internal perusahaan, atau bahkan isu-isu spesifik yang terkait dengan sektor atau bisnis masing-masing. Meskipun demikian, para investor yang berhati-hati memiliki kesempatan untuk menghasilkan keuntungan, baik melalui pembelian pada harga rendah maupun penjualan pada harga tinggi, berkat pergerakan harga saham yang dinamis. Sebagai bagian dari analisis investasi yang menyeluruh, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham ini menjadi kunci untuk membuat keputusan yang tepat dalam pasar yang berubah-ubah ini. Dengan demikian, investor dapat mengoptimalkan strategi investasi mereka dengan mempertimbangkan variabilitas pasar dan merespon dengan bijak terhadap perubahan dinamika saham.

Oleh karena itu, perubahan harga saham perbankan dari 2018 hingga 2022 disebabkan oleh perubahan pasar keuangan yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai komponen ekonomi yang memengaruhi sektor

perbankan Indonesia. Faktor-faktor seperti keadaan makroekonomi global, kebijakan moneter dan fiskal nasional, dan faktor internal yang berkaitan dengan strategi dan kinerja masing-masing bank dapat berkontribusi pada perubahan ini. Para *stakeholder* dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat saat membuat keputusan investasi yang tepat melalui analisis menyeluruh terhadap fluktuasi harga saham ini.

Nilai perusahaan tidak hanya mengacu pada *stock price* atau harga saham pada suatu perusahaan, melainkan faktor eksternal dan internal yang dimana salah satu faktor eksternal yaitu kondisi makroekonomi inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Hendayana & Riyanti, 2020). Inflasi adalah kondisi ekonomi di mana harga barang meningkat dalam jangka waktu yang cukup lama (Jamaludin Iskak, 2021). Karena dampaknya yang luas, inflasi menjadi salah satu indikator yang paling diperhatikan. Dampak dari inflasi ini mungkin mengakibatkan fluktuasi nilai perusahaan, terutama jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan strategi bisnisnya secara efektif dengan dinamika ekonomi yang berkembang. Peningkatan biaya bahan baku dan tenaga kerja yang disebabkan oleh inflasi dapat meningkatkan beban finansial perusahaan yang akan menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya. Selain inflasi, pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.



Gambar 1. 1 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2018-2022

(Sumber : www.bi.go.id)

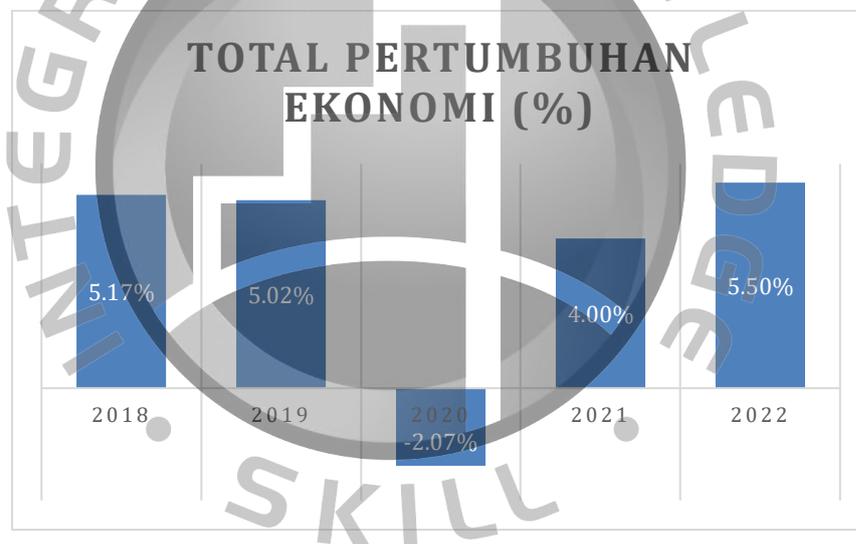
Berdasarkan gambar 1.1 data yang diliput dari Bank Indonesia (BI) pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa inflasi tahun 2018 cukup meningkat dikarenakan ada beberapa bahan pokok yang mengalami kenaikan harga. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memperburuk efektivitas sektor keuangan terutama perbankan dan dapat memperlambat kinerja perekonomian (Muhammad et al., 2020). Pemerintah membuat kebijakan dalam APBN 2018 yang berpusat pada pengendalian inflasi dan diharapkan dapat bertahan dalam kisaran sekitar 3,5%. Langkah ini sejalan dengan proyeksi Bank Indonesia, yang menetapkan target inflasi antara 2,5% dan 4,5%, atau dengan kata lain, sekitar 3,5% dengan toleransi kurang lebih sebanyak 1 persen (Pablo, 2019). Kemudian terjadi penurunan laju Pada tahun 2019 sebesar 2,27% lebih rendah dari tahun sebelumnya, inflasi dipicu oleh faktor cuaca yang menyebabkan tingginya harga pangan dan pergerakan emas akibat ekonomi yang tidak menentu (Pablo, 2019).

Bank Indonesia menyatakan bahwa mereka terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah untuk memastikan inflasi tetap rendah dan stabil. Pada 2019, diperkirakan inflasi akan berada di sasaran 1% hingga 3,5%. Dengan menetapkan target inflasi yang cermat, pihak berwenang dapat membuat kebijakan moneter dan fiskal secara tepat agar dapat memitigasi risiko inflasi maupun deflasi yang berlebihan. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami deflasi, deflasi tidak hanya dipicu oleh penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK), melainkan juga dipicu oleh peningkatan angka pengangguran. Pada kenyataannya, Indonesia mengalami deflasi dengan tingkat inflasi mencapai 1,68% yang dimana hal ini merupakan suatu angka yang menjadi titik terendah dan jauh dari target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dalam Peraturan Menteri Keuangan No.124/PMK.010/2017 (Pratiwi, 2022).

Pada tahun 2022, inflasi terus meningkat seiring dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan harga global yang terus berlanjut, gangguan pasokan pangan yang berdampak signifikan, dan kebijakan penyesuaian bahan bakar minyak (BBM) yang turut berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, peningkatan permintaan masyarakat juga menjadi pendorong utama, sejalan dengan perbaikan kondisi pandemi yang telah terjadi pada tahun sebelumnya.

Tingginya tingkat inflasi pada tahun 2022 memberikan dampak signifikan terhadap kenaikan suku bunga, ketika bank central menaikkan suku

bunga acuan maka suku bunga antar bank juga akan mengalami kenaikan yang kemudian akan mempengaruhi suku bunga simpanan dan kredit di bank. Kenaikan suku bunga dapat mempengaruhi produk perbankan yang dimana nilai perusahaan tersebut akan menurun serta pasar modal juga akan terdampak, seperti menurunnya minat masyarakat yang ingin berinvestasi. Seiring berjalannya waktu, penurunan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020, yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, juga menjadi bagian penting dari perhitungan perkembangan ekonomi (Larasati, 2022).



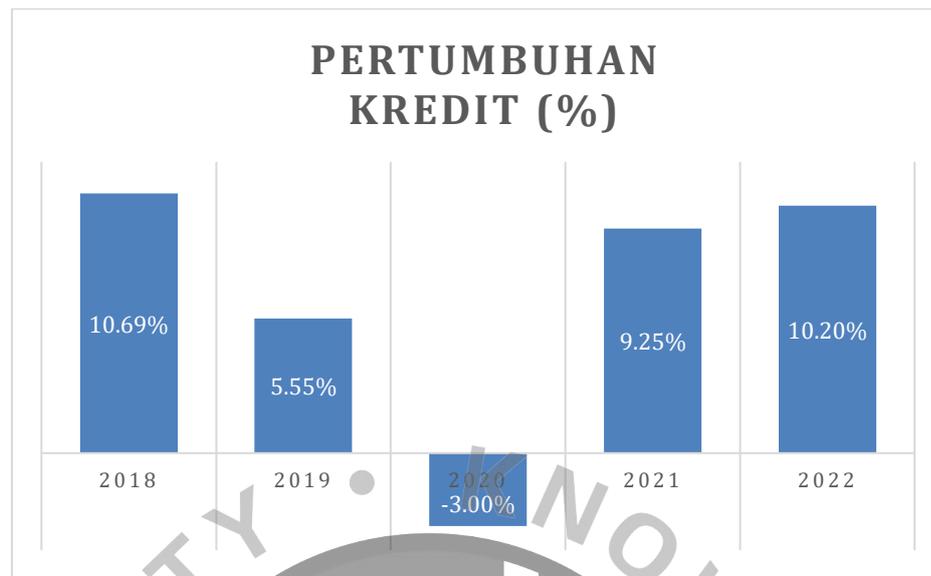
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2022

(Sumber : www.bps.go.id)

Berdasarkan gambar 1.2 data yang diliput dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) menjelaskan tentang perkiraan bahwa pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi menurun sekitar -2,07%, menurunnya pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 disebabkan oleh terjadinya pandemic covid-19 yang mengakibatkan lockdown dan pembatasan sosial sehingga

menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi. Pemerintah Indonesia mengambil berbagai kebijakan untuk mengurangi COVID-19, namun beberapa kebijakan pemerintah yang ditetapkan telah mengurangi produksi kebutuhan masyarakat dan langsung berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kejadian seperti menurunnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sangat berdampak juga terhadap perbankan dalam penyaluran kredit yang negatif sebesar -3,00% dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan, karena ketika laba perusahaan menurun otomatis harga saham perusahaan juga akan turun dan menyebabkan nilai perusahaan menjadi kurang baik. Pada tahun 2021 Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,00% (Limanseto, 2022). Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022 disebabkan oleh bangkitnya kepercayaan masyarakat untuk membeli barang ataupun jasa yang telah mendorong pemulihan permintaan domestik serta menyebabkan peningkatan produksi sebagai respon dari dunia usaha. Kinerja ekonomi yang meningkat merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang efektif dan tindakan responsif Bank Indonesia (BI) dalam mengatasi dampak *pandemic*, serta juga dibantu dengan investasi yang cermat, infrastruktur dan teknologi juga mendorong pertumbuhan yang stabil. Meskipun tantangan global masih ada, setidaknya pertumbuhan ekonomi yang kuat pada tahun 2021 telah menciptakan landasan yang kokoh untuk melanjutkan pertumbuhan yang positif di tahun-tahun berikutnya seperti meningkatnya pertumbuhan ekonomi di tahun 2022 (Limanseto, 2022).



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Kredit Indonesia Tahun 2018-2022

(Sumber : www.ojk.go.id)

Berdasarkan gambar 1.3 data yang diliput dari Otoritas Jasa Keuangan bahwa pertumbuhan kredit pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -3,00% dari tahun sebelumnya sekitar 5,55%. Pada saat ekonomi melambat maka permintaan kredit dari pelaku bisnis dan konsumen cenderung mengalami penurunan, karena ketidakpastian dalam melakukan investasi. Selain itu, pada saat pertumbuhan kredit melambat, bank akan mendapatkan tekanan untuk mencari peluang pendapatan alternatif atau mengoptimalkan efisiensi operasional untuk menjaga profitabilitas ditengah kondisi yang sulit pada tahun 2020. Oleh karena itu, penurunan pertumbuhan ekonomi tidak hanya mempengaruhi kinerja kredit bank, tetapi memberikan dampak secara langsung terhadap laba perusahaan.

Dalam konteks kebijakan ekonomi suatu negara, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi sangat memiliki hubungan yang saling berpengaruh.

Pertumbuhan ekonomi yang dinamis seringkali menjadi pendorong utama meningkatnya tingkat inflasi, seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi dan permintaan yang lebih tinggi terhadap barang dan jasa. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan merugikan daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian di pasar. Inflasi yang tidak terkendali atau mencapai tingkat yang terlalu tinggi memiliki potensi untuk menghambat perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, untuk menjaga inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang, pemerintah dan bank sentral harus menerapkan kebijakan moneter yang cerdas.

Perbandingan tingkat inflasi di Indonesia dengan negara lain, seperti Amerika Serikat (AS) dan Eropa, telah memberikan gambaran jelas tentang dampak perbedaan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat inflasi di Indonesia lebih tinggi daripada di AS atau Eropa, dampaknya dapat mencakup peningkatan biaya hidup, fluktuasi harga barang dan jasa, dan penurunan daya beli masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan masalah ekonomi dan sosial, menghambat kemajuan ekonomi, dan menimbulkan ketidakpastian dalam ekonomi domestik. Dalam konteks global, tingkat inflasi yang tinggi di AS dan Eropa dapat memberikan dampak besar pada pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional di seluruh dunia. Kebijakan ekonomi yang efektif harus mempertimbangkan kedua komponen tersebut. Misalnya bank sentral dapat mengendalikan inflasi dan merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kebijakan moneter, seperti menaikkan atau menurunkan suku bunga.

Sektor perbankan merupakan bagian penting dari ekonomi suatu negara. Perubahan tingkat inflasi berdampak besar pada operasional dan kinerja sektor perbankan, dan perbankan sering menghadapi masalah seperti kenaikan biaya operasional, kenaikan suku bunga, dan peningkatan risiko kredit. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat membuat suku bunga menjadi tinggi, ketika suku bunga tinggi hal tersebut dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat, oleh karena itu Bank Indonesia akan menerapkan kebijakan moneter yang ketat dengan menaikkan suku bunga yang berdampak pada permintaan agregat sehingga akan menurunkan tekanan inflasi.

Melihat dari penelitian yang menjelaskan mengenai Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan memiliki hasil penelitian yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Hendayana & Riyanti, 2020); (Permana & Rahyuda, 2018) memiliki hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Bustami & Fadila, 2022); (Dewi Sartika et al., 2019); (Salbiyanti & Priyadi, 2018); (Silviyani, 2022) memiliki hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian-penelitian terkait pertumbuhan ekonomi ditemukan oleh (Swari & Pristiana, 2020); (Beriwisnu & Priyadi, 2017) memiliki hasil bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang tidak

konsisten dan tidak lengkap. Penelitian ini dikembangkan dalam rangka menguji kembali pengaruh Inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai perusahaan dalam kondisi, periode waktu, dan tujuan penelitian yang berbeda. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai dengan 2022.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad et al., 2020) untuk menguji pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap nilai perusahaan, dimana penelitian yang dilakukan olehnya pada tahun 2008-2017. Perbedaan penelitian yang dilakukan olehnya yaitu (1) penelitian sebelumnya memakai periode tahun 2008-2017 sedangkan penelitian ini memakai periode tahun 2018-2022 (2) penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan-perusahaan nigeria yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan perusahaan ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 (3) penelitian ini meneliti saat situasi *covid-19* di Indonesia, dimana tiga perkembangan khusus yaitu inflasi yang rendah, pertumbuhan ekonomi rendah dan tidak bergerak karena semua orang dibatasi saat terjadi *covid-19* dan pertumbuhan kredit yang rendah.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas untuk meminimalisir masalah mengenai nilai perusahaan agar fokus penelitian tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun Perusahaan tersebut.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di ungkapkan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, sehingga mengurangi daya beli masyarakat, mengurangi kepercayaan nasabah terhadap perbankan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Pada masa pandemi terjadi hal yang sebaliknya dimana inflasi di Indonesia sangat rendah terhadap nilai perusahaan.
2. Apabila suku bunga tinggi, maka memiliki dampak secara langsung terhadap daya beli masyarakat yang mempengaruhi laju inflasi dalam negeri, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Khusus pada masa pandemi ini suku bunga rendah, meskipun demikian keinginan masyarakat terhadap permintaan kredit tetap rendah, karena seharusnya ketika suku bunga rendah, maka permintaan kredit masyarakat tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI periode 2018-2022?

1.5 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar dapat fokus pada penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberikan kesimpulan yang baik dan sesuai. Oleh karena itu, berikut ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Data - data yang dianalisa pada penelitian ini fokus pada perusahaan subsektor perbankan yang mempublikasi laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
3. Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) sebagai variable dependen yang diukur dengan harga saham dibagi dengan *book value per share* dan variabel independen yang diteliti adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan aset

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis adanya pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Menganalisis adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Menganalisis adanya pengaruh pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat serta mampu memberikan kontribusi bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi akademik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan serta dapat dijadikan referensi tambahan untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mempelajari masalah yang sama sehingga keterbatasan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan penelitian secara keseluruhan, disajikan sistematika yang menjadi kerangka kerja dan panduan untuk penulisan. Penelitian ini ditulis dengan urutan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I berisi penjelasan mengenai latar belakang, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara singkat.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab II berisi penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu serta dalam pembuatan kerangka dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi penjelasan mengenai objek penelitian, desain penelitian, populasi, sampel, dan metode pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variabel, metode penelitian, analisis data, dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV berisi penjelasan gambaran umum objek penelitian dan hasil analisis data mengenai hipotesis yang telah dirumuskan mengenai pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V berisi penjelasan kesimpulan yang didapat dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya.

